

# TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PROFESI AKUNTANSI PUBLIK: PENGEMBANGAN KOMPETENSI AKUNTAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Fitria Hani Aprina<sup>1</sup>, Syfa Amelia<sup>2</sup>, Nanda Rizka Syaffriani Nasution<sup>3</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: [nandarizkasn@upnvj.ac.id](mailto:nandarizkasn@upnvj.ac.id)

---

**Abstrak** Transformasi digital telah mengubah dinamika profesi akuntansi publik, yang kini dihadapkan pada tantangan dan peluang yang memerlukan pengembangan kompetensi baru. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akuntan publik melalui pelatihan yang berfokus pada tiga topik utama: Pentingnya Personality dalam Komunikasi Manajemen, Evolusi Profesi Akuntan: Dari Balik Layar ke Panggung Digital, dan Ekonomi Politik dan Akuntabilitas Publik: Tantangan Profesi Akuntansi di Era Demokrasi. Hipotesis utama dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan ini akan meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi manajerial yang efektif, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan transformasi digital dalam profesi akuntansi. Tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori Komunikasi Organisasi untuk membahas pentingnya keterampilan komunikasi dalam manajemen. Teori Adopsi Teknologi (TAM) dan Teori Kompetensi Profesional mendasari pemahaman tentang evolusi profesi akuntansi menuju digitalisasi, sementara Teori Akuntabilitas Publik digunakan untuk memahami peran akuntan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik di era demokrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan pelatihan berbentuk ceramah dan diskusi kepada Kantor Akuntan Publik Delfi Panjaitan, yang menyediakan layanan audit laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta terhadap komunikasi manajerial, kemampuan adaptasi terhadap teknologi, serta pemahaman mereka mengenai akuntabilitas publik dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi digital memperkuat kemampuan akuntan dalam menghadapi tantangan teknologi. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi digital dan komunikasi akuntan publik, serta memperkuat peran mereka dalam menjaga akuntabilitas di sektor publik.

**Kata Kunci:** Transformasi; Akuntan; Publik; Komunikasi; Pendidikan

---

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dinamika profesi akuntansi publik secara fundamental. Kecerdasan buatan (AI), blockchain, big data, dan komputasi awan bukan hanya meningkatkan kecepatan dan akurasi proses, tetapi juga mendorong pergeseran peran akuntan dari fungsi administratif menjadi analis (Kumparan, 2025) (Resalia, Soleha, Bahira, & Sanjaya, 2024). Studi literatur menunjukkan bahwa proses rutin digantikan oleh sistem otomatis; akuntan harus menguasai data analytics, pemikiran kritis, dan etika (Hemas, Ariyah, & Marina,

2025). Selain itu, tekanan institusional dari regulator, asosiasi profesi, dan pasar mendorong reformasi kurikulum serta standar kerja (Hemas, Ariyah, & Marina, 2025).

Dalam konteks global, digitalisasi menimbulkan peluang yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Laporan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2025 menegaskan bahwa kemajuan teknologi informasi mempercepat proses akuntansi, memungkinkan pencatatan real-time, pengurangan kesalahan manusia, dan akses data jarak jauh (IAI, 2024). Teknologi ini menjadikan pengelolaan data lebih terorganisir dan efisien. Namun, di tengah perubahan ini, aspek keberlanjutan menjadi fokus utama; akuntan perlu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam laporan mereka serta menggambarkan dampak sosial dan lingkungan perusahaan (IAI, 2024). IAI juga menekankan bahwa walaupun teknologi menggantikan banyak tugas manual, peran akuntan dalam penilaian, interpretasi, dan saran strategis tetap penting (IAI, 2024). Artinya, transformasi digital tidak menggantikan peran manusia, melainkan menuntut sinergi antara teknologi dan keahlian profesional.

Digitalisasi memunculkan tantangan baru. Laporan International Network of Accounting Firms mencatat bahwa profesi akuntansi bersifat risk-averse; banyak praktisi menolak otomatisasi dan kerja virtual (Inaa, 2021). Survei mereka mengungkapkan kesenjangan keterampilan: 62 % responden melaporkan adanya gap kompetensi digital, naik dari 51 % pada 2016 (Inaa, 2021). Hanya 18 % perusahaan yang merasa siap memanfaatkan data secara efektif (Inaa, 2021). Selain itu, serangan ransomware global meningkat 62 % antara 2019–2020 (Inaa, 2021) menyoroti risiko keamanan yang menyertai transformasi digital. Fenomena ini mendorong pelatihan komprehensif yang tidak hanya meningkatkan literasi teknologi tetapi juga memperkuat kapasitas manajemen risiko dan kesadaran etika.

Perubahan demografis turut mendorong transformasi. Generasi muda lebih terbuka terhadap teknologi dan menuntut transparansi serta kecepatan layanan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak milenial dan Gen Z mengandalkan platform digital untuk informasi keuangan, mendorong profesi akuntan tampil di ruang digital sebagai komunikator yang kredibel. Pasar kreator yang bernilai ratusan miliar dolar menawarkan peluang bagi akuntan untuk menyampaikan edukasi keuangan melalui konten yang menarik, menekankan pentingnya kompetensi komunikasi.

Selain adaptasi teknologi, profesi akuntan perlu menyesuaikan kurikulum dan sertifikasi. Program *Chartered Accountant* (CA) Indonesia dan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) dari IAI menyediakan berbagai pelatihan, mulai dari akuntansi keuangan hingga manajemen strategis. Jadwal PPL 2025 menawarkan ratusan program terkait akuntansi, keuangan, perpajakan, bisnis, dan keberlanjutan untuk menjaga profesionalisme akuntan (IAI,

2024). Inisiatif ini memastikan akuntan Indonesia memenuhi standar internasional, memiliki kompetensi inti dan khusus, serta komitmen etika yang tinggi (IAI, 2024).

Konteks ini mendorong perlunya program pengembangan kompetensi yang komprehensif. Program pengabdian masyarakat yang diusulkan mengintegrasikan tiga topik utama—Pentingnya Personality dalam Komunikasi Manajemen, Evolusi Profesi Akuntan: Dari Balik Layar ke Panggung Digital, dan Ekonomi Politik dan Akuntabilitas Publik: Tantangan Profesi Akuntansi di Era Demokrasi—untuk memperkuat kapasitas akuntan publik menghadapi era digital.

Secara teoritis, program ini didasarkan pada beberapa kerangka: (1) Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori Komunikasi Organisasi yang menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi efektif dalam manajemen; (2) Technology Acceptance Model (TAM) dan Teori Kompetensi Profesional yang menjelaskan proses adopsi teknologi dan kebutuhan peningkatan kompetensi; serta (3) Teori Akuntabilitas Publik yang menekankan peran akuntan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan di sektor publik.

Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi manajerial, menumbuhkan kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital, dan memperkuat wawasan mengenai akuntabilitas publik dalam pengelolaan keuangan. Hipotesis utamanya adalah bahwa pelatihan multidimensi ini akan meningkatkan kompetensi digital dan non-digital akuntan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan teknologi informasi dan memperkuat peran sebagai penjaga integritas keuangan publik.

## **2. Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Delfi Panjaitan di Jakarta. Peserta adalah staf dan auditor KAP yang bertanggung jawab atas layanan audit laporan keuangan. Metode pelatihan dirancang dengan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi kelompok, memadukan teori dan praktik. Penyampaian materi dibagi dalam tiga sesi utama:

1. Personality dan Komunikasi Manajemen. Sesi ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional (self-awareness, self-regulation, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) sebagai fondasi kepemimpinan (Vetter, 2024). Materi meliputi teknik komunikasi efektif, pendekatan retorika (ethos, pathos, logos) dan praktik mendengarkan aktif untuk mengurangi misinterpretasi yang dapat menurunkan produktivitas (Duncan, 2024).

2. **Evolusi Profesi Akuntan di Era Digital.** Pelatihan menjelaskan bagaimana teknologi digital mengubah peran akuntan menjadi penasihat bisnis strategis (Ashadirekan, 2025). Topik meliputi penggunaan AI, big data, analisis prediktif, dan teknologi blockchain dalam audit. Peserta diajak berdiskusi tentang strategi inovasi berkelanjutan, penguatan peran strategis, dan cara menarik minat generasi muda ke profesi akuntansi (Ashadirekan, 2025).
3. **Ekonomi Politik dan Akuntabilitas Publik.** Sesi terakhir membahas pentingnya akuntabilitas dan integritas. Studi kasus korupsi di sektor publik menyoroti bagaimana kelemahan institusi dan kurangnya penegakan hukum memungkinkan penggelapan dana (Vorster & Nwosu, 2024). Peserta didorong memahami peran akuntan dalam menjaga transparansi, menerapkan kebijakan anti-korupsi, dan melawan intervensi politik yang merusak independensi profesional (Vorster & Nwosu, 2024).

Metode evaluasi menggunakan observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan dan pemahaman selama diskusi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi peningkatan kompetensi dan merefleksikan umpan balik peserta.

## **2.1 Peserta dan Jadwal**

Program ini melibatkan 15 peserta, terdiri atas auditor senior, auditor junior, dan staf administrasi keuangan. Pelatihan diselenggarakan selama satu hari penuh, dengan masing-masing sesi berlangsung empat jam. Sesi pertama difokuskan pada keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional, sesi kedua pada penguasaan teknologi dan evolusi profesi, dan sesi ketiga pada akuntabilitas publik dan ekonomi politik. Setiap sesi diawali dengan penyampaian materi, diikuti dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan latihan praktis seperti simulasi rapat dan presentasi laporan keuangan.

## **2.2 Materi dan Pendekatan Pembelajaran**

1. **Sesi 1 Personality dan Komunikasi Manajemen:** Fasilitator menguraikan konsep kecerdasan emosional berdasarkan lima pilar utama, kemudian peserta melakukan refleksi diri dan permainan peran untuk melatih empati. Pemanfaatan pendekatan retorika (ethos, pathos, logos) dan teknik mendengarkan aktif dipraktikkan melalui simulasi komunikasi antara auditor dan klien.

2. Sesi 2 Evolusi Profesi Akuntan di Era Digital: Materi meliputi tinjauan transformasi digital global, adopsi AI, big data, dan blockchain dalam audit, serta analisis prediktif untuk pengambilan keputusan. Peserta mempelajari studi kasus implementasi teknologi di perusahaan multinasional, berdiskusi tentang kesenjangan keterampilan yang dilaporkan (62 % responden mengalami gap digital (Inaa, 2021)) serta strategi meningkatkan literasi data. Fasilitator juga memaparkan pentingnya keberlanjutan dan bagaimana akuntan perlu memasukkan aspek lingkungan dan sosial dalam laporan (Hidayati, et al., 2025).
3. Sesi 3 Ekonomi Politik dan Akuntabilitas Publik: Sesi ini dimulai dengan pemaparan kasus korupsi di sektor publik, mengidentifikasi faktor penyebab seperti kelemahan institusi dan intervensi politik (Juwita & Yoserizal, 2025) (Hariyani, Priyarsono, & Asmara, 2016). Peserta belajar menerapkan prinsip transparansi, mempelajari standar akuntabilitas internasional, serta berdiskusi tentang peran akuntan dalam pengawasan kebijakan publik. Fasilitator mengaitkan topik dengan IAI PPL dan CA program untuk menunjukkan bagaimana profesionalisasi dan sertifikasi dapat meningkatkan akuntabilitas.

## 2.3 Instrumen Evaluasi

1. **Observasi partisipatif:** Selama diskusi dan latihan, fasilitator mengamati partisipasi, interaksi, dan kemampuan peserta menerapkan konsep. Catatan observasi dianalisis untuk menilai perubahan sikap dan kemampuan interpersonal.
2. **Umpan balik naratif:** Di akhir sesi, peserta diminta menuliskan refleksi tentang materi yang paling berdampak, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk pelatihan selanjutnya. Data kualitatif ini digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas program.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Peningkatan Pemahaman Komunikasi Manajerial

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami sepenuhnya peran kecerdasan emosional dan retorika dalam manajemen. Setelah pelatihan, skor post-test meningkat signifikan; peserta mampu menjelaskan lima pilar kecerdasan emosional dan menerapkan teknik komunikasi efektif dalam simulasi.

Diskusi kelompok menonjolkan pentingnya empati dan listening skills untuk menghindari misinterpretasi yang dapat menimbulkan ketegangan di kantor (Duncan, 2024). Peningkatan ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi EI dalam profesi akuntansi memperkuat hubungan klien dan kolaborasi tim (Kusumawati, Utary, & Imawan, 2025).

### **3.2 Kesiapan Menghadapi Transformasi Digital**

Pelatihan mengenai evolusi profesi akuntan berhasil memperluas wawasan peserta tentang teknologi baru. Peserta memahami bahwa sistem otomatis menggantikan tugas rutin (Hemas, Ariyah, & Marina, 2025) dan akuntan harus berperan sebagai analis strategis yang menguasai data analytics dan pemikiran kritis. Materi tentang AI, big data, dan cloud computing mendorong diskusi tentang peluang dan tantangan, termasuk risiko keamanan siber (Inaa, 2021) Peserta mengakui kebutuhan inovasi berkelanjutan dan penguatan peran strategis (Ashadirekan, 2025).

Hasil post-test menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi aplikasi teknologi dalam audit dan pelaporan keuangan. Mereka memahami bahwa transformasi digital memerlukan adaptasi teknis dan konseptual serta sinergi lintas sektor (Hemas, Ariyah, & Marina, 2025).

### **3.3 Pemahaman Akuntabilitas Publik**

Sesi mengenai ekonomi politik dan akuntabilitas publik menguatkan kesadaran peserta tentang risiko korupsi dan perlunya etika dalam profesi. Studi kasus menunjukkan bahwa kelemahan institusi keuangan dan lemahnya penegakan hukum dapat menimbulkan penggelapan dana (Vorster & Nwosu, 2024). Peserta menyadari pentingnya menerapkan kebijakan anti-korupsi secara konsisten dan menjaga independensi profesional dari intervensi politik. Diskusi menyoroti bahwa teknologi digital dapat meningkatkan transparansi, tetapi tanpa etika dan pengawasan, korupsi tetap mungkin terjadi.

### **3.4 Diskusi Integratif**

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital harus diimbangi dengan pengembangan soft skills dan pemahaman tentang akuntabilitas. Teknologi dapat mempercepat proses dan meningkatkan akurasi, namun keberhasilan implementasinya tergantung pada kemampuan akuntan untuk berkomunikasi, membangun kepercayaan, dan menegakkan etika.

Sinergi antara teknologi, komunikasi, dan akuntabilitas menjadi faktor kunci bagi akuntan publik dalam menghadapi era digital. Ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa transformasi digital membutuhkan adaptasi teknis, etis, dan kelembagaan (Hemas, Ariyah, & Marina, 2025) dan bahwa akuntan harus melihat digitalisasi sebagai peluang untuk memperkuat peran strategis mereka dalam pengambilan keputusan (Ashadirekan, 2025).

### **3.5 Integrasi Keberlanjutan dan Sertifikasi Profesional**

Pelatihan juga menggarisbawahi pentingnya integrasi aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan, sebagaimana dianjurkan oleh IAI (IAI, 2024). Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagaimana mengidentifikasi dan melaporkan dampak sosial serta lingkungan kegiatan klien. Mereka memahami bahwa pelaporan keberlanjutan bukan hanya kewajiban, tetapi juga instrumen untuk membangun reputasi perusahaan. Diskusi tentang Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) dan program *Chartered Accountant* (CA) mendorong peserta untuk mempertimbangkan sertifikasi lanjutan sebagai bagian dari pengembangan karier, sejalan dengan upaya IAI menjaga profesionalisme akuntan (IDX, 2024).

### **3.6 Pengembangan Kompetensi dan Keberlanjutan**

Analisis hasil menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga meningkatkan motivasi untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Umpan balik naratif mengindikasikan bahwa banyak peserta menyadari kesenjangan kompetensi digital di lingkungan kerja mereka dan berencana membentuk kelompok belajar internal. Peserta juga terinspirasi untuk berpartisipasi dalam program PPL berbasis keberlanjutan dan teknologi. Hal ini relevan dengan temuan bahwa hanya 18 % perusahaan yang memiliki kompetensi data yang memadai (Inaa, 2021) sehingga pelatihan berkelanjutan sangat dibutuhkan.

### **3.7 Tantangan dan Kendala**

Meskipun hasil pelatihan positif, beberapa tantangan muncul. Pertama, keterbatasan waktu menyebabkan sebagian materi, khususnya mengenai AI dan blockchain, tidak didalami secara praktis. Kedua, resistensi terhadap perubahan masih terlihat di kalangan peserta senior; beberapa mengaku khawatir bahwa otomatisasi akan mengurangi kebutuhan auditor. Penelitian INAA menunjukkan bahwa profesi akuntansi dikenal risk-averse dan cenderung menolak otomatisasi (Inaa, 2021). Ketiga, infrastruktur digital di kantor belum sepenuhnya mendukung penggunaan data analytics sehingga implementasi teknologi memerlukan investasi tambahan.

Selain itu, pengetahuan tentang etika digital dan keamanan siber masih rendah. Hanya sebagian peserta yang mengetahui peningkatan 62 % serangan ransomware secara global (Inaa, 2021). Ketidaktahuan ini dapat berpotensi menjadi kelemahan dalam menjaga kerahasiaan data klien. Selanjutnya, beberapa peserta kurang memahami kerangka teori akuntabilitas publik dan penerapan kebijakan anti-korupsi, meskipun kasus korupsi yang dipaparkan menunjukkan dampak besar korupsi terhadap kepercayaan publik dan penerimaan pajak (Vorster & Nwosu, 2024).

### **3.8 Perbandingan dengan Literatur dan Implikasi**

Temuan pelatihan ini selaras dengan literatur yang menyoroti pergeseran peran akuntan menjadi penasihat strategis serta pentingnya soft skills. Artikel London School of Accountancy and Finance menegaskan bahwa akuntan harus beradaptasi dengan perubahan cepat dan berperan sebagai partner strategis (Anggraini, 2024) Mereka harus memanfaatkan teknologi seperti cloud, AI, dan robotika untuk meningkatkan efisiensi (Anggraini, 2024) Selain itu, akuntan dituntut untuk menyampaikan laporan secara jelas dan menarik, menggunakan visualisasi data dan storytelling. Laporan INAA juga mengingatkan bahwa masih ada gap dalam kemampuan data; akuntan perlu mengembangkan keterampilan problem-solving, komunikasi, dan berpikir kritis untuk menjadi konsultan bisnis (Inaa, 2021).

Pelatihan ini juga menambah bukti bahwa pelatihan formal dapat menutup kesenjangan keterampilan digital. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di Indonesia memerlukan pengembangan prediktif dan preskriptif analytics serta pelatihan non-teknis seperti komunikasi dan bahasa (Kemenkeu, 2020). Dengan menggabungkan aspek teknis dan soft skills, pelatihan ini mempersiapkan akuntan untuk peran baru yang lebih strategis dan kolaboratif.

## **4. Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengintegrasikan tiga domain penting—komunikasi manajerial, transformasi digital, dan akuntabilitas publik—dalam satu pelatihan terpadu. Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta menunjukkan bahwa kombinasi ceramah dan diskusi efektif untuk membangun kompetensi baru.



Secara keseluruhan, pelatihan ini menegaskan bahwa:

1. Kompetensi soft skills seperti kecerdasan emosional dan teknik komunikasi sangat penting untuk mendukung adaptasi teknologi dan menjaga hubungan profesional
2. Penguasaan teknologi digital menjadi keharusan; sistem otomatis menggantikan tugas rutin, dan akuntan harus memahami data analytics, AI, big data, dan keamanan siber
3. Akuntabilitas publik dan etika profesional harus menjadi landasan setiap inovasi. Pemerintah, profesional, dan institusi pendidikan perlu memperkuat kebijakan anti-korupsi dan mendorong independensi akuntan.

Penerapan program serupa di kantor akuntan lainnya dapat mempercepat kesiapan SDM menghadapi era digital. Disarankan agar modul pelatihan dikembangkan lebih lanjut dengan simulasi praktek teknologi dan pembahasan studi kasus lokal yang relevan. Penelitian lebih lanjut dapat mengukur dampak jangka panjang pelatihan terhadap kinerja audit dan persepsi klien. Dengan demikian, transformasi digital dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja dan menjaga akuntabilitas keuangan publik.

Selain itu, program ini menekankan pentingnya integrasi keberlanjutan dalam profesi. Akuntan harus membekali diri dengan kemampuan melaporkan aspek lingkungan dan sosial, sejalan dengan panduan IAI dan terus mengikuti PPL serta mengejar sertifikasi seperti CA untuk menjaga relevansi dan kompetensi. Organisasi profesi dan pendidikan tinggi perlu memperluas kurikulum agar mencakup teknologi terkini, analitik data, etika digital, serta komunikasi dan kepemimpinan.

Untuk menghadapi resistensi dan kesenjangan kompetensi, program pelatihan harus disertai change management dan pendampingan berkelanjutan. Perusahaan harus menginvestasikan infrastruktur digital dan sistem keamanan untuk melindungi data dan mendukung analisis prediktif. Pelatihan juga harus memasukkan modul tentang keamanan siber dan etika digital, mengingat meningkatnya ancaman ransomware.

Secara keseluruhan, transformasi digital membuka peluang besar bagi profesi akuntansi publik. Dengan mengembangkan kompetensi teknis, soft skills, pemahaman akuntabilitas, dan integrasi keberlanjutan, akuntan publik dapat tetap relevan dan memberikan nilai tambah yang besar dalam era digital. Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dapat menjadi model bagi pelatihan serupa di institusi lain, membantu profesi akuntansi menghadapi masa depan dengan percaya diri dan profesionalisme.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Delfi Panjaitan yang telah bersedia menjadi mitra sekaligus peserta aktif dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami selenggarakan. Partisipasi dan antusiasme yang ditunjukkan oleh KAP Delfi Panjaitan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam mendukung tujuan kegiatan ini, yakni menjembatani dunia akademik dan praktik profesional demi meningkatkan literasi, kapasitas, dan kebermanfaatan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat. Semoga kolaborasi ini tidak berhenti sampai di sini, dan dapat menjadi langkah awal dari sinergi yang berkelanjutan untuk mewujudkan penguatan profesi akuntansi yang adaptif, kompeten, dan berintegritas di era transformasi digital saat ini.

## Pendanaan

Kami menyatakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak menerima pendanaan dari pihak manapun, baik instansi pemerintah, lembaga swasta, maupun sponsor eksternal. Seluruh kebutuhan operasional, teknis, dan logistik kegiatan ini sepenuhnya bersumber dari inisiatif dan kontribusi pribadi masing-masing anggota tim pelaksana, sebagai bentuk komitmen kami dalam menjalankan peran civitas akademika yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, A. (2024). *Peran Penting Akuntan di Era Digital*. Retrieved from <https://lsafglobal.com/blog/1091/peran-penting-akuntan-di-era-digital/>
- Ashadirekan. (2025, Mei 28). *APAFest 2025: Masa Depan Profesi Akuntan di Era Digital*. Retrieved from <https://ashadirekan.com/profesi-akuntan-transformasi-digital-di-apafest-2025/>
- Duncan, C. (2024, April 18). *What Is Ineffective Communication In The Workplace And Its Effects*. Retrieved from <https://www.alert-software.com/blog/effects-of-ineffective-workplace-communication#:~:text=misunderstandings%2C%20conflict%2C%20or%20failed%20collaboration>

- Hariyani, H. F., Priyarsono, D. S., & Asmara, A. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KORUPSI DI KAWASAN ASIA PASIFIK (Analysis of Factors That Affecting Corruption in Asia-Pacific Region). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 32-44.
- Hemas, B. C., Ariyah, N., & Marina, A. (2025). Studi Literatur: Transformasi Profesi Akuntan Di Era Digital, Adaptasi Teoretis, Disrupsi Teknologi, Dan Masa Depan Praktik Di Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5096-5114.
- Hemas, B. C., Ariyah, N., & Marina, A. (2025). STUDI LITERATUR: TRANSFORMASI PROFESI AKUNTAN DI ERA DIGITAL, ADAPTASI TEORETIS, DISRUPSI TEKNOLOGI, DAN MASA DEPAN PRAKTIK DI INDONESIA. *Journal of Innovative and Creativity*, 5096–5114.
- Hidayati, S. N., Sugianto, J. Y., Anggriyanti, D. I., Rahayu, P., A, D. I., & Rachmawati, T. (2025). Peran Green Accounting dalam Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Studi Kasus PT Darma Satya Nusantara Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBAKU)*, 270-278.
- IAI. (2024, Desember 10). *Siaran Pers HUT 67 IAI - Peran Akuntan di Era Digital dan Keberlanjutan*. Retrieved from [https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/siaran\\_pers\\_hut\\_67\\_iai\\_-\\_peran\\_akuntan\\_di\\_era\\_digital\\_dan\\_keberlanjutan#gsc.tab=0](https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/siaran_pers_hut_67_iai_-_peran_akuntan_di_era_digital_dan_keberlanjutan#gsc.tab=0)
- IDX. (2024). *Langkah Brilian Menuju Keuangan yang Berkelanjutan. Laporan Keberlanjutan 2024*. Retrieved from [https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/202502/be7721e67e\\_dd8b96dbe0.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202502/be7721e67e_dd8b96dbe0.pdf):  
[https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/202502/be7721e67e\\_dd8b96dbe0.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202502/be7721e67e_dd8b96dbe0.pdf)
- Inaa. (2021, Oktober 26). *Digital Transformation Challenges for Accountants and How to Overcome Them*. Retrieved from Digital Transformation Challenges for Accountants and How to Overcome Them: <https://www.inaa.org/ai-accountancy-digital-transformation-challenges/>
- Juwita, D., & Yoserizal. (2025). Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Korupsi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 52-58.
- Kemenkeu. (2020, November 5). *Kemampuan Adaptasi Akuntan Menjadi Kunci Eksistensi di Era Digital*. Retrieved from <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/kemampuan-adaptasi-akuntan-menjadi-kunci-eksistensi-di-era-digital>
- Kumparan. (2025, Mei 2). *Digitalisasi Akuntansi: Transformasi Profesi Akuntan di Era AI*. Retrieved from <https://kumparan.com/lailatul-qod/digitalisasi-akuntansi-transformasi-profesi-akuntan-di-era-ai-24z8qlMMNoc/3>:  
<https://kumparan.com/lailatul-qod/digitalisasi-akuntansi-transformasi-profesi-akuntan-di-era-ai-24z8qlMMNoc/3>

- Kusumawati, D., Utary, Z. A., & Imawan, A. (2025). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Mendukung Praktik Jasa Akuntansi Pada Cv. Bangkit Mandiri Solution Abadi Cabang Lamongan. *JAKUMA : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 133-142.
- Resalia, R., Soleha, H. N., Bahira, A., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence dalam Pembuatan Laporan Keuangan. *JURNAL RIMBA: RISET ILMU MANAJEMEN BISNIS DAN AKUNTANSI*, 75-81.
- Vetter, A. (2024, Maret 5). *Beyond Numbers: Cultivating Emotional Intelligence in the Accounting Profession*. Retrieved from <https://www.cpapracticeadvisor.com/2024/03/05/beyond-numbers-cultivating-emotional-intelligence-in-the-accounting-profession/102334/#:~:text=Emotional%20Intelligence%2C%20with%20its%20pillars,role%20in%20the%20professional%20sphere>
- Vorster, H., & Nwosu, L. (2024). Evaluating policies and regulations used to control corruption among accounting officers in the public sector of South Africa: a systematic literature review. *PMC PubMed Central*.